

MATERI, METODE, DAN EVALUASI PEMBELAJARAN DALAM PERSPEKTIF AL QUR'AN

Subur

Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

Abstract: Mahmoud Syaltut said that al-quran always relevant to space and time in the Qur'an, there are also many verses that contain the concepts and values of education. Therefore this study was conducted to determine the concept of Qur'an related to the scope materual, methods. And evaluation of learning and its relevance to the exiting concept. Source of this research is a documentusing themtic followed by reflective, inductive, and language analysis. The result showed that there are learning materials in the qur'an, wich is devided into Syar'iyah and non-Syar'iyah materials. Syar'iyah devide into exact and the humanities. There are several learning methods that can be trached in the Qur'an.

Keyword: Materials, Methods / activities, Learning, Koran

Abstrak: Mahmoud Syalthut mengatakan Al Qur'an mulāimun fī kullizamān wal makān (al qur'an selalu relevan dengan ruang dan waktu yang ada), dalam al Qur'an juga terdapat banyak ayat yang mengandung konsep-konsep dan nilai-nilai pendidikan; materi maupun metodologi. Karena itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui konsep-konsep al Qur'an terkait dengan lingkup materi, metode dan evaluasi pembelajaran serta relevansinya dengan konsep yang ada. Sumber penelitian ini adalah dokumen, dengan menggunakan metode tematik yang dilanjutkan dengan analisis reflektif, induktif dan bahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa materi pembelajaran dalam al Qur'an dibedakan menjadi materi yang bersifat syar'iyah dan non-syar'iyah. Syar'iyah dibedakan menjadi akidah, syari'ah dan akhlak. Materi non-syar'iyah dibedakan menjadi eksak dan humaniora. Metode pembelajaran yang dapat ditelusuri dalam alqur'an diantaranya hiwar, kisah, amtsal, keteladanan, pembiasaan, ibrah-mau'idzah, targhib-tarhib, nasehat, persuasi/hikmah, tsawab-iqab, ceramah, tanya jawab, diskusi, sorogan, bandongan, mudzakarrah, pemberian tugas, karyawisata, eksperimen, drill, sosiodrama, demonstrasi dan kerja kelompok. Sedangkan kegiatan dalam pembelajaran berupa darasa, nazara, l'tibar, tafakkur, tadzakkur, tadabbur, iqro', jdil, andzir, alam tara, is'al, ta'arafa, 'aqala, alima, ma adrka, tafassaha, allama, rabbaya, yatlu, yuzakki, quw, da'a, faqiha dan fahima.

Keyword: Materi, Metode/aktivitas, Evaluasi, Pembelajaran, Al Qur'an.

A. PENDAHULUAN

Pakar pendidikan Naquib Al-Attas mengatakan, pengetahuan dalam peradaban Barat tidak dibangun di atas wahyu dan kepercayaan agama, namun dibangun di atas tradisi budaya yang diperkuat dengan spekulasi filosofis terkait dengan kehidupan yang memusatkan manusia sebagai makhluk rasional. Akibatnya, semua ilmu pengetahuan serta nilai-nilai yang menjadi pijakan dalam kehidupan ini diatur oleh rasio manusia, dan terus menerus berubah (Arifin, 2000: 21). Cara pandang seperti ini telah melahirkan ilmu dan pengetahuan yang sekularistik, karena membuang pesan-pesan wahyu, nilai-nilai ketuhanan, atau dimensi spiritual. Ilmu tidak lahir dari pandangan hidup agama tertentu dan diklaim sebagai sesuatu yang bebas nilai, meskipun sebenarnya yang terjadi hanya bebas dari nilai-nilai keagamaan dan ketuhanan, karena betapapun ilmu juga tidak dapat terlepas dari subyektifitas. Berbeda dengan di dunia Islam, pengetahuan dikembangkan dengan berlandaskan pada spirit illahiyyah yang secara tekstual terkandung dalam teks-teks suci (*ayat qur'aniyah*) maupun fenomena yang terjadi dalam kehidupan (*ayat kauniyah*).

Bagi umat Islam, teks-teks *al qur'an* yang merupakan teks suci dan menjadi penuntun spirit ilahiyah serta sumber inspirasi dalam berpikir adalah segalanya; sumber ilmu pengetahuan, sumber motivasi dalam kehidupan, sumber kebahagiaan dan lain-lain, *al manhāj al mutakāmil*. *Al Qur'an* menjadi rujukan dan sandaran utama ketika manusia akan membangun konsep dalam kehidupannya, *Al Qur'an* menjadi sumber solusi ketika manusia menghadapi berbagai masalah dalam kehidupan ini. *Al-Qur'an* merupakan *kalamullah* yang mutlak kebenarannya, dan mengandung ajaran dan petunjuk tentang berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia di dunia dan akhirat kelak. Ajaran dan petunjuk tersebut amat dibutuhkan oleh manusia dalam mengarungi kehidupannya baik kini maupun nanti. Semakin dalam mengkaji isi *Al Qur'an* niscaya semakin menarik untuk mempelajarinya. Tony Blair, mantan Perdana Menteri Inggris pernah menyatakan “Saya sekarang membaca *Quran* setiap hari”.

Tetapi *Al-Qur'an* bukanlah kitab suci yang siap pakai dalam arti berbagai konsep yang dikemukakan *Al-Qur'an* tersebut, tidak langsung dapat dihubungkan dengan berbagai masalah yang dihadapi manusia. Ajaran *Al-Qur'an* tampil dalam sifatnya yang global, ringkas dan general sehingga untuk dapat memahami ajaran *Al-Qur'an* tentang berbagai

masalah tersebut, mau tidak mau seseorang harus melalui jalur tafsir sebagaimana yang dilakukan oleh para ulama (Nata, 2002 :1-2). Artinya bahwa ketika akan menjadikan *Al Qur'an* lebih bermakna dan berfungsi dalam hidup ini maka *Al Qur'an* harus diterjemahkan dan ditafsirkan secara cerdas dan konkret.

Kewajiban dan tanggung jawab umat muslim terhadap Al-Qur'an ialah mempelajarinya (*An Nūr : 1*) dan mengajarkannya. Belajar dan mengajarkan Al-Qur'an adalah kewajiban suci dan mulia. Rasulullah s.a.w. telah mengatakan: "Sebaik-baik kamu ialah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya (HR Bukhari dan Tirmidzi)." Dalam hadis lain Rasulullah juga mengatakan: "Sesungguhnya seseorang yang berpagi-pagi pergi mempelajari ayat-ayat dalam Kitabullah, adalah lebih baik daripada mengerjakan sembahyang sunat seratus rakaat."

Dalam konteks seperti di atas, maka menggali konsep-konsep dan pesan-pesan *Al Qur'an* sangatlah penting agar konsep-konsep dan pesan-pesannya tersebut menjadi fungsional dan hidup bagi kehidupan manusia. Mahmoud Syalthut mengatakan *Al Qur'ān mulāimun fī kullizzamān wal makān* (*Al Qur'an* selalu relevan dengan ruang dan waktu yang ada). Tentu saja untuk menemukan relevansi itu menjadi tantangan manusia dengan kecerdasan yang dimilikinya

Menurut Abuddin Nata (2004: 21), dalam *Al Qur'an* terdapat banyak sekali ayat yang mengandung konsep-konsep dan nilai-nilai pendidikan; materi maupun metodologi. Mujamil Qomar mengatakan, metodologi pendidikan Islam ini bersandar pada epistemologi Islam, sedangkan epistemologi Islam bersumber dari *Al-Qur'an* dan Hadis. Maka metodologi pendidikan juga berdasarkan *Al-Qur'an* dan Hadis (Langgulung, 2004 : 47). Metodologi pendidikan Islam berlandaskan pada ajaran Islam yang bersumber dari *Al-Qur'an*, dan Sunnah, serta dapat didukung oleh *ijtihad* dan kajian pemikiran ulama-ulama Islam yang kompeten dalam bidang-bidangnya. *Al-Qur'an* dan Sunnah inilah yang menjadi landasan pokok dan utama dalam metodologi pendidikan Islam yang harus digunakan secara hirarkis.

Al-Qur'an harus didahulukan, jika tidak ditemukan suatu penjelasan di dalamnya, maka harus dicari dalam sunnah. Adapun *ijtihad* dan kajian para ulama kontemporer dapat dijadikan sebagai rujukan sekunder sebagai bahan pendukung dalam proses pengembangan

pendidikan Islam. Namun pengembangan pendidikan Islam tetap harus teraktualisasi dari *Al-Qur'an* dan Hadis yang digali dan diteliti untuk mencapai tujuan yang sesungguhnya.

Al Qur'an juga sangat kaya akan konsep dan nilai yang menjadi rujukan dalam kegiatan pembelajaran, baik yang terkait dengan materi, metode maupun evaluasi pembelajaran. Konsep-konsep dan nilai-nilai tersebut dapat menjadi solusi bagi problematika pembelajaran yang sering terjadi selama ini, jika nilai-nilai itu dijalankan secara konsekuen dan komprehensif. Dalam kerangka itulah maka penulis merasa yakin dengan melakukan kajian tentang pembelajaran dalam perspektif *Al Qur'an* akan didapatkan banyak informasi penting yang bermanfaat untuk menjadi landasan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang *qur'ani*.

B. PENGERTIAN DAN TUJUAN PENDIDIKAN MENURUT AL QUR'AN

Pendidikan dimaknai dengan *rabbaya* (mendidik seorang anak agar tumbuh, tambah dan berkembang). Pengertian ini kemudian menjadi sebuah konsep makna pendidikan.

Tujuan pendidikan menurut Al Quran adalah sebagai berikut:

- a. Mendidik akal hingga cerdas, membina hati/jiwa hingga bermoral dan mendidik jasmani hingga terampil. *Al Quran* tidak hanya membentuk dan membimbing manusia secara empirik melalui metode ilmiah, tetapi juga mengarahkannya untuk dapat merasakan cahaya kalbu melalui pendidikan akhlak mulia. Karena itu, Islam menjadikan ilmu pengetahuan bercirikan kebaikan dan sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah. Berbeda dengan ilmu dalam pandangan peradaban modern yang tidak terikat dengan etika moral, serta bebas dari nilai kebaikan atau keburukan.
- b. Membentuk kepribadian utama (gambaran manusia yang kekal dan utuh). Atau dengan kata lain, generasi *rabbaniyyan*.
- c. Membentuk manusia yang menyerahkan diri secara mutlak kepada Allah pada tingkat individu, masyarakat dan kemanusiaan .
- d. Tujuan pertama dan tertinggi dari pendidikan Islam adalah kehalusan budi pekerti dan pendidikan jiwa).

- e. Membina manusia secara pribadi maupun kelompok agar mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah SWT dan Khalifah-Nya, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang telah ditetapkan Allah, dan termaktub secara lengkap dalam kitab suci.
- f. Mencetak *ulul albab; selalu ingat Allah di setiap waktu, berpikir tentang segala ciptaan Tuhan yang ada di langit dan bumi.*

C. PRINSIP PENDIDIKAN MENURUT AL QUR'AN

Prinsip-prinsip pendidikan menurut *Al Qur'an* adalah: a. *Pendidikan harus bertumpu pada tauhid* (seluruh aktifitas muslim termasuk dalam pendidikan bermula dan bermuara pada pengesaan Tuhan, dan semua kebenaran berasal dari Tuhan. *Al haqqu mirrobbika falaa takuunanna minal mumtarin*). b. *Integrasi Ilmu*, menurut Zaenuddin Sardar, kemajuan Islam akan tercapai secara gemilang dengan memahami al Qur'an secara utuh dan tidak mengenal dikotomi ilmu, c. *Pendidikan Islam sebagai suatu proses pengembangan diri*; manusia adalah makhluk paedagogik, yaitu makhluk Allah yang dapat dididik dan mendidik. Potensi itu ada dengan adanya pemberian Allah berupa akal-pikiran, perasaan, nurani, yang akan dijalani manusia baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk yang bermasyarakat. d. *Prinsip Keseimbangan Hidup*, dalam pendidikan Islam prinsip keseimbangan meliputi; 1) Keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat, 2) Keseimbangan antara kebutuhan jasmanai dan rohani, 3) Keseimbangan antara kepentingan individu dan sosial, 4) Keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan amal. Prinsip ini telah ditegaskan dalam al-Qur'an (Al-Qashas;77); e. *Prinsip Keadilan dan Persamaan*, kesempatan belajar dalam Islam sama antara laki-laki dan perempuan. Sistem pendidikan tidak mengenal perbedaan dan tidak membedakan latar belakang orang itu jika dia mau menuntut ilmu. Semua punya potensi yang sama untuk dididik dan punya kesempatan yang sama untuk memproses diri dalam pendidikan, f. *Prinsip belajar seumur hidup, sepanjang masa, pendidikan Islam tidak mengenal batas waktu, tidak mengenal umur*. Belajar mulai dari lahir sampai ke liang lahat. Seluruh kehidupan manusia digunakan sebagai proses pendidikan, sebagai proses untuk menjadi hamba yang baik, menjadi insan kamilan g. *Prinsip percaya diri*, orang yang

kehilangan kepercayaan kepada diri sendiri adalah orang yang sudah mati sebelum mereka hidup, sebab tidak bisa melihat dunia dengan potensi panca inderanya sendiri. Manusia adalah makhluk sempurna dengan bekal akal dan perasaan. Dengan inilah harkat manusia lebih tinggi dibanding makhluk lainnya. *h. Tazkiyatunnafsi (takhalli, tajalli dan tahalli)*, dimana ilmu pada dasarnya datang dari Allah yang bersifat suci dan hanya akan diterima oleh manusia yang mau mensucikan dirinya.

D. MAKNA MATERI PEMBELAJARAN

Makna materi pembelajaran dalam *Al Qur'an* sebenarnya memiliki perspektif yang berbeda jika dibandingkan dengan makna materi pembelajaran konvensional. Pada umumnya materi pembelajaran dipahami dari dua hal: sumber belajar dan bahan ajar yang secara kategoris meliputi; konsep, fakta, prinsip dan prosedur. Sedangkan dalam *Al Qur'an* tidaklah demikian, karena materi lebih dilihat dari seperangkat pengetahuan yang dibutuhkan manusia untuk mendukung tercapainya kesuksesan dan kebahagiaan hidup baik kini dan nanti, baik secara lahiriah maupun batiniah.

Materi pembelajaran dalam *Al Qur'an* sangat komprehensif, dimensional, dan fundamental. Meski demikian materi masih disajikan secara global karena mengandung prinsip-prinsip yang umum. Globalitas ini bisa bermata dua: memberi ruang interpretasi yang luas sehingga dapat menjadi arena pencerdasan, merangsang manusia untuk berpikir dan mencari makna sebanyak mungkin. Pada sisi lain, munculnya multi tafsir akan menimbulkan berbagai perbedaan bahkan bisa menimbulkan pertentangan dan konflik (setidaknya menimbulkan benih-benih ketidakharmonisan). *Al Qur'an* menjadi sumber utama/pokok ilmu pengetahuan/materi.

Ilmu itu sendiri menurut Imam Qusyairi terdiri dari tiga huruf yang menggambarkan sesuatu yang menjadi obsesi manusia; *ain ('illiyyun)* yang berarti orang – orang di atas, *lam (layyin)* artinya orang yang berwawasan sangat luas dan jauh dan *mim (milkun atau malikun)*; *milkun* berarti kekayaan dan *malikun* artinya kekuasaan. Tiga hal di atas adalah sesuatu yang pasti akan dapat diraih manusia manakala ia memiliki apa yang disebut *'ilmu*.

Filosofi pembelajaran dapat dicermati dalam surat *al alaq :1-5* misalnya: *Pertama*, bahwa aktivitas yang paling utama dalam rangkaian kegiatan pembelajaran adalah membaca

(*iqra'*) baik dengan obyek lateral maupun fenomenal. Membaca lateral membutuhkan keaktifan alat indra mata, sedangkan membaca fenomenal membutuhkan kecerdasan otak atau akal. *Kedua*, dalam proses belajar manusia harus senantiasa memiliki niat dan hati yang suci yang dilambangkan dengan selalu ingat Tuhan (*bismirabbika*). Dengan niat dan hati yang bersih maka proses belajar dapat berlangsung dengan baik dan memperoleh ilmu yang bermanfaat. *Ketiga*, bahwa ilmu bersumber dari Tuhan dan Tuhan yang akan memberikan ilmu pada manusia (*allamal insāna mā lam ya'lam*) ketika telah memenuhi standar *iqra'* dan *bismirabbika*.

Dalam *Al Qur'an* juga terdapat banyak materi-materi yang dapat menjadi bahan pelajaran, bahkan semua ayat sesungguhnya merupakan materi pembelajaran. Kata Nurkholish Madjid (1995:37) bahwa *Al Qur'an* diibaratkan perpustakaan sumber pengetahuan yang sangat lengkap, sedangkan yang diperlukan adalah katalognya. Katalog berfungsi untuk membangun kategorisasi dari isi dan kandungan *Al Qur'an*. Sedang ilmu pengetahuan itu sendiri merupakan pengetahuan tentang sesuatu sebagaimana adanya” (*ma'rifat al-syay' 'ala mā huwa bihi*) atau pengetahuan itu sesuai kenyataan.

Berkaitan dengan materi pelajaran atau kajian dalam perspektif *Al Qur'an* maka muncul suatu pertanyaan apakah objek ilmu dalam pandangan *Al-Qur'an*? Pada prinsipnya semua ciptaan Allah, yang dipahami sebagai ayat-ayat Allah, menurut *Al-Qur'an* boleh menjadi objek-objek ilmu. Maka Allah menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya (sebagai ayat-ayat-Nya) dengan hak (46:3). Allah SWT akan menunjukkan tanda-tanda kebesaran-Nya yang terlihat di cakrawala (*al-âfâq*) dan dalam diri manusia sendiri (*fianfusihim*) (41:53) sebagai objek ilmu atau perenungan manusia. Kita juga dihimbau untuk memperhatikan langit, bagaimana ia ditinggikan (88:17), diciptakan dan ditinggikan tanpa tiang (31:10 dan 13:2), memperhatikan burung-burung yang terbang di angkasa dengan mudah (16:79), matahari sebagai pelita yang terang benderang (71:16), awan-awan yang bergerak berarak-arak dan tersusun dengan rapi (24:43) bumi dan bergerak antara langit dan bumi (2:164) serta bintang-bintang yang diciptakan Allah sebagai hiasan langit (37:6).

Termasuk objek kajian adalah apakah tidak engkau perhatikan bagaimana unta diciptakan, bagaimana langit ditinggikan, bagaimana gunung dipancangkan dan bagaimana

bumi dihamparkan (88:17). Juga objek pengkajian manusia bagaimana bumi yang mati (tandus), kemudian dengan air hujan yang jatuh dari langit Allah hidupkan kembali dengan cara menumbuhkan biji-bijian yang hasilnya kita makan. Kebun-kebun yang tumbuh di permukaan bumi setelah disuburkan dengan air yang memancar dari mata air-mata air yang ada di sana, sehingga banyak buah dihasilkan sebagai bahan pangan manusia (36:33-35). Perkembangan janin dalam rahim ibu juga menjadi objek kajian (23:14) dan bagaimana Allah membentuknya sebagaimana yang Ia sukai (3:6).

Objek-objek yang lain adalah kita diminta untuk merenungkan siapakah yang telah menciptakan langit dan Bumi? (14:19), siapakah yang telah menggiring awan hujan dan menyusunnya bertumpuk-tumpuk? (24:43), siapakah yang mengisi sumur-sumur kita setelah mereka kering? dan siapa yang menundukkan matahari dan bulan untuk kepentingan manusia (14:33) dan banyak lagi ayat serupa itu.

Manusia juga diminta untuk mengkaji makhluk-makhluk hidup yang ada bukan saja di bumi ini, tetapi juga makhluk-makhluk yang ada di langit, yang semuanya dikatakan “bertasbih kepada-Nya.” (22:18) seperti malaikat, yang selalu bertasbih dan mensucikan Allah (2:30), jin yang dicipta dari lidah api (55:15) dan juga “Setan yang diutus Allah kepada orang-orang kafir” (19:83); tentang “roh (*rûh*) manusia yang ditiupkan Tuhan pada manusia”.

Ruh adalah hal gaib bagi manusia dan digambarkan tidak akan musnah dengan kematian bahkan akan terus hidup untuk mempertanggung jawabkan perbuatannya selama di dunia ini, sebesar apapun kebaikan pasti akan diperlihatkan, demikian juga sebesar apapun kejahatan akan diperlihatkan di sana (99:7-8); dan tentang alam akhirat yang juga ghaib bagi manusia, lengkap dengan “surga yang mengalir di dalamnya sungai-sungai,” (3:15) yang luasnya sebesar langit dan bumi dan dijanjikan untuk orang-orang yang bertakwa” (3:133) dan neraka yang baranya terdiri dari manusia dan batuan,” yang dijanjikan bagi orang-orang kafir” (2:24).

Objek-objek lain yang disebut *Al-Qur'an* untuk diperhatikan adalah apa yang terjadi pada bangsa-bangsa terdahulu, sejarah. Apakah mereka tidak berjalan di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat dari orang-orang sebelum mereka, padahal mereka lebih dahsyat kekuatannya (30:9; 35:44; 40:21). Menurut *Al-Qur'an*, sejarah penting diteliti sebab di dalamnya banyak pelajaran (*'ibrah*) dan petunjuk (hidayah) bagi kita yang hidup

sesudahnya. Menurut Sayyed Hossein Nasr mengkaji sejarah yang disebutkan *Al-Qur'an* bukan semata-mata mengungkap kisah masa lalu, tetapi menjadi peringatan agar hal serupa tidak terjadi pada diri kita. Sebab jika tidak hati-hati bukan hal mustahil peristiwa dahulu juga akan menimpa kita. Sementara itu *Al-Qur'an* menanyakan, “*Tidakkah mereka jadikan petunjuk betapa banyak umat sebelum mereka yang kami binasakan?*” (32:26).

E. MEDIA DALAM BELAJAR

Dalam salah satu ayat dinyatakan bahwa manusia terlahir dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, maka Allah menciptakan bagi manusia pendengaran (*al-sam'*), penglihatan (*al-abshâr*) dan pengertian (*al-af'idah*) (16:78). Pendengaran adalah kemampuan untuk mendengar yang berupa telinga (*udzun/âdzân*), penglihatan dengan mata (*'ayn/a'yun*), dan pengertian dengan hati (*qalb/qulûb*). Pendengaran mendahului penglihatan karena pendengaran lebih dulu berfungsi. Sedangkan kata *af'idah* dipahami sebagai akal atau daya pikir dan kalbu (Syihab, 2004 : 303-305). Banyak hal di dunia ini yang tidak bisa dijangkau oleh akal, tetapi bisa ditangkap oleh hati melalui wahyu, ilham atau intuisi. Tiga alat di atas adalah media potensial manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan sering disinggung dalam *Al-Qur'an*.

Yang dimaksud melihat adalah melihat dengan penuh perhatian, sehingga tidak ada yang terluput dari pengamatan, yang sering disebut observasi atau metode eksperimen/uji coba (*tajrîbî*). Pengamatan dilakukan terhadap fenomena alam seperti astronomi, fisika, biologi, psikologi dan sebagainya. *Al-Qur'an* menanyakan siapakah yang telah menggeser bayang-bayang, ketika Allah bisa membuatnya diam kalau Ia mau” (25:45). Dengan mata manusia bisa mengetahui keberadaan dari hampir semua benda-benda fisik, mulai dari yang kecil sampai yang besar (*ayat kawniyah*). Dengan mata manusia dapat melakukan pengamatan (observasi) yang seksama tentang alam fisik ini, dan terciptalah berbagai disiplin ilmu.

Melalui telinga manusia bisa memperoleh informasi penting yang tidak bisa diperoleh lewat penglihatan, melalui pendengaran manusia bisa mengetahui dan memahami ayat-ayat qauliyah; ayat-ayat *Al-Qur'an*, hadis dan kitab-kitab penting lainnya. Bahkan pada zaman

nabi proses belajar terutama menghafal *Al Qur'an* dan hadis banyak dilakukan dengan banyak melibatkan pendengaran.

Selain Allah menciptakan indra mata dan telinga, agar manusia bisa memahami objek-objek ilmu, maka kemudian diciptakan pula hati (*fu'âd dan qalb*). Hati dimaksudkan untuk menangkap objek-objek yang non-fisik. Di dalam *Al-Qur'an* dijelaskan salah satu fungsi hati (*qalb*) adalah untuk melakukan penalaran (*ya'qilûn*) (22:46) yakni penalaran logis, yang intinya mengambil kesimpulan tentang apa yang belum diketahui dari yang sudah diketahui. Misalnya mengamati fenomena alam untuk kemudian menyimpulkan adanya sang Pencipta di balik itu semua (14:19), atau setelah merenungkan betapa langit dibangun tanpa tiang, (31:10) maka kita menyimpulkan pastilah ada seorang yang maha kuasa dan maha kuasa yang telah melakukannya. Fungsi hati yang lain adalah *tafaqqahu fi al-din*, dan melakukan perenungan (*tadabbur*). *Al-Qur'an* menyatakan “*Mereka punya hati untuk melakukan perenungan*” (22:46).

Kata kunci untuk bisa menggali materi *al qur'an* menurut Syamsuddin Arif ada tiga cara, yaitu persepsiindra (*idrak al-hawass*), proses akal sehat (*ta'aqul*) serta **intuisi hati** (*qalb*), dan melalui informasi yang benar (*khobar shadiq*), yaitu *al-qur'an* dan *al-sunnah*. Hal ini sebagaimana tercantum dalam al-qur'an surat an-Nahl:78, Qaf: 37, al-A'raf: 179, al-Hajj: 46, Ali Imran: 138, al-Ma'idah : 15. Mengenai proses akal mencakup nalar (*nazhar*) dan alur pikir (*fikr*).

Hadis dari Ali mengatakan bahwa akal adalah kendaraan ilmu, manusia adalah akalnya, manusia memiliki akal dan bentuk, barang siapa yang tak berfungsi maka bentuknya pun menjadi tak sempurna, seperti orang yang tak memiliki ruh. Ali juga berkata kepada putranya Al Hasan, “*Wahai anakku, kekayaan yang paling hebat adalah akal. Tidak ada kefakiran yang lebih dahsyat dari pada kebodohan, dan tiada ketiadaan yang lebih fatal dari ketiadaan akal.*” Akal adalah rasul kebenaran, akal memperbaiki seluruh perkara, akal adalah tiang penyangga yang paling kuat, akal adalah pedang yang memutuskan dan buah akal senantiasa pada kebenaran.

Akal adalah syarat agar seseorang bisa memahami sesuatu, sehingga membuat amalan menjadi baik dan sempurna. Seseorang yang tidak memiliki akal adalah keadaan yang serba penuh kekurangan. Setiap perkataan yang menyelisih akal adalah perkataan yang batil. Oleh

karena itu, Allah telah memerintahkan kita untuk memperhatikan dan merenungkan al qur'an dengan menggunakan akal.

Menurut Daud Rasyid, sumber-sumber materi pengetahuan berasal dari wahyu dan akal. *Pertama*, wahyu adalah informasi tentang sesuatu dari yang maha mengetahui yaitu Allah SWT wahyu Allah diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dalam bentuk *al-qur'an* (*al-Wahyu al-mathluw*) dan sunnah nabi Muhammad SAW (*al-Wahyu ghairu-mathluw*). Ciri khas wahyu itu adalah mengandung kebenaran dan validitas mutlak yang tidak perlu didiskusikan. *Kedua*, yaitu akal. Akal manusia ditakdirkan dan disetting oleh Allah agar mampu menemukan pengetahuan. Akal menjadi kunci penugasan manusia (*manath at-taklif*). Akal berarti kepastian (*verification, making sure, certitude*) dalam segala perkara.

Al-Kindi (796-873 M) menjelaskan bahwa pada jiwa manusia terdapat tiga daya, yaitu daya nafsu yang berada di perut, daya berani yang bertempat di dada dan daya berpikir yang berpusat di kepala. Ibnu Miskawaih (941-1030 M) juga memberikan pembagian yang sama, menurutnya daya terendah adalah daya bernaflu, daya tertinggi adalah daya berpikir, dan daya berani mengambil posisi diantara keduanya.

Al-Qur'an senantiasa mendukung eksistensi akal dalam berbagai bentuk. Seruan *al-qur'an* untuk berpikir diungkapkan dalam bentuk yang bervariasi, seperti: memandang secara seksama (*nadzhar*), berpikir (*tafakur*), merenungkan (*tadabur*), mengambil pelajaran (*i'tibar*), menyadari (*tadzakur*), dan mendalami pemahaman (*tafaquh*). Variasi ini semakin mengukuhkan bahwa Islam sangat memperhatikan harmoni dan kompatibilitas akal dan wahyu, karena menolak akal sama dengan menentang logika *al-qur'an*.

Kata-kata yang berakar pada 'aql dalam *al-qur'an* cukup banyak, dan tersebar di berbagai surat. Seperti kata-kata: *afalā ta'qilūn* (maka tidakkah kamu menggunakan akalmu?) *afalā tatafakkarūn* (tidakkah kamu berpikir?) terulang dalam *al-qur'an* tidak kurang dari 13 kali. Kata *la'allakum ta'qilūn* (agar kamu mengerti/memahami) terulang sekitar 8 kali; *li qaumin ya'qilun* (untuk kaum yang menggunakan akalnya/memikirkan) sekitar 8 kali; belum lagi kata-kata *na'qilu, ya'qiluna biha, ya'qiluha, takunu ta'qilun*, dan sebagainya.

Sementara itu menurut Harun Nasution menyatakan bahwa ada tujuh kata yang digunakan *al-qur'an* untuk mewakili konsep akal. Pertama adalah kata *nazara*, seperti di dalam surat Qaaf ayat 6-7, surat al-Thaariq ayat 5-7, al-Ghasiyah 17-20. Kedua kata *tadabbara*, seperti dalam surat Shaad ayat 29, surat Muhammad ayat 24. Ketiga kata *tafakkara*, seperti di dalam surat al-Nahl ayat 68-69, al-Jatsiyah ayat 12-13. Keempat kata *faqih*, kelima kata *tadzakkara*, keenam kata *fahima*, dan ketujuh adalah kata *'aqala*. Kata-kata itu semua menunjukkan bahwa al-qur'an mengakui akal adalah aspek penting dalam hakikat manusia.

Walaupun akal bisa digunakan untuk merenungi dan memahami al qur'an, akal tidaklah bisa berdiri sendiri. Keberadaan akal sangat membutuhkan *al qur'an* dan hadis sebagai penerang jalan. Akal itu ibarat mata. *al qur'an* itu ibarat cahaya. Mata memang memiliki potensi untuk melihat suatu benda. Namun tanpa adanya cahaya, mata tidak dapat melihat apa-apa. Apabila ada cahaya, barulah mata bisa melihat benda dengan jelas. Cahaya juga tidak bisa dilihat tanpa menggunakan mata, artinya *al qur'an* tidak bisa dipahami tanpa menggunakan akal, dengan akal maka cahaya akan bermakna. Begitu juga dengan akal. Akal barulah bisa berfungsi jika ada cahaya *al qur'an* dan hadis. Jika tidak ada cahaya wahyu, akal sangatlah mustahil melihat dan mengetahui sesuatu.

Menurut Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, akal akan menyempurnakan ilmu dan amal. Akan tetapi, akal tidaklah bisa berdiri sendiri. Akal bisa berfungsi jika dia memiliki instink dan kekuatan sebagaimana penglihatan mata bisa berfungsi jika ada cahaya. Apabila akal mendapati cahaya iman dan *al qur'an* barulah akal akan seperti mata yang mendapatkan cahaya mentari. Jika bersendirian tanpa cahaya, akal tidak akan bisa melihat atau mengetahui sesuatu.

Terkait hal di atas, Quraish Shihab menegaskan bahwa *al-Qur'an* sejak dini memadukan usaha dan pertolongan Allah, akal dan kalbu, pikir dan dzikir, iman dan ilmu. Akal tanpa kalbu menjadikan manusia seperti robot, pikir tanpa dzikir menjadikan manusia seperti setan. Iman tanpa ilmu sama dengan pelita ditangan bayi, sedangkan ilmu tanpa iman bagaikan pelita ditangan pencuri. Oleh karena itu, *al-qur'an* sebagai kitab terpadu menghadapi dan memperlakukan peserta didiknya dengan memperhatikan keseluruhan unsur manusiawi, jiwa akal dan jasmaninya.

F. MAKNA METODE PEMBELAJARAN

Pengertian metode pada umumnya digunakan dalam kegiatan pembelajaran yang sangat formal sekali, sehingga sangat membatasi makna metode dalam lingkup tertentu. Tetapi dalam pembahasan ini metode dipahami dalam makna yang sangat luas, sejauh masih terkait dengan proses terjadinya perubahan pada pengetahuan, nilai, sikap/prilaku dan keterampilan pada diri peserta didik. Istilah metode dalam bahasa arab digunakan kata *thariqah* (cara atau langkah yang dilalui oleh orang untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien). Jika kata tersebut dikaitkan dengan kegiatan belajar maka yang dimaksudkan adalah sesuatu yang dilakukan siswa ketika belajar, dalam rangka memperoleh suatu pengetahuan, nilai, sikap dan ketrampilan tertentu. Tekanan makna metode di sini lebih pada aktifitas siswa yang melibatkan fisik, psikis dan mental untuk mendapatkan perubahan perilaku. Istilah metode tidak ada penjelasan secara eksplisit dalam *al qur'an*, tetapi banyak terdapat istilah-istilah yang menunjukkan aktivitas untuk terjadinya transformasi ilmu, pengetahuan, nilai, sikap dan ketrampilan. Istilah-istilah tersebut antara lain;

1. *Darasa (belajar)*

Kata *darasu* berasal dari kata *darasa* yang berarti belajar dengan objek yang tersurat, termaktub dan dilakukan secara terus menerus. Dalam *al-qur'an* kata *darasa* terulang 6 kali; lima dalam bentuk kata kerja dan yang lainnya dalam bentuk *masdar*. Lima yang dalam bentuk kata kerja itu, dua di antaranya menggunakan *fi'il madli* dan tiga lainnya menggunakan *fi'il mudlari*. Kata tersebut terdapat dalam surah Al-An'am ayat 105, Al-A'raf (7): 169, Ali 'Imran (3); 79 dan 80, Al-Qalam (68); 34-38, Saba'(34); 43-44:

Kata *darasa* secara harfiah juga diartikan kepada 'mempelajari'. Kata *darasta* dalam ayat; Al-An'Am (6) : 105 berarti 'kamu telah mempelajari'. *Al-Isfahani* secara harfiah memaknai kata *darasa* itu dengan 'meninggalkan bekas', seperti yang terlihat dalam makna ungkapan *darasa al-daaru* yang semakna dengan *baqiya atsruha* (rumah itu masih ada bekasnya). Maka ungkapan *darastu al-'ilma* sama artinya dengan *tanawaltu atsruhu bi al-hifdzi* (saya menerima bekasnya dengan menghafal). Berangkat dari makna harfiah ini, maka belajar adalah suatu kegiatan pencarian ilmu, dimana hasilnya berbekas dan berpengaruh

terhadap orang yang mencarinya. Artinya, belajar tidak hanya sekedar aktivitas tetapi ia mesti mendatangkan pengaruh atau perubahan pada orang yang belajar tersebut.

2. *Nazara – yanzuru - undzur (amatilah)*

Kata ini diulang sebanyak 129 dalam *al qur'an*. Pandanglah objek yang dapat berupa fenomena dan kejadian. Kata ini muncul dalam konteks yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari. Arti kata memandangi di sini adalah upaya melakukan observasi atau mengamati suatu fenomena. M. Quraish Shihab dalam menafsirkan kata *Nazâra* dalam surat Al Ghasyiyah: 17 adalah melihat atau memperhatikan untuk mendorong setiap orang melihat sampai batas akhirnya, hingga pandangan dan perhatian benar-benar menyeluruh, sempurna dan mantap agar dapat menarik darinya sebanyak mungkin kesimpulan akhir. Sedangkan Zainuddin al-Razi, sebagaimana yang dikutip Fauz Noor mengartikan kata *nazara* dengan arti melihat secara ragawi, sedang *ra'a* melihat secara empirik, imajinatif.

3. *I'tibar (mengambil pelajaran)*

Objek dari *I'tibar* ini adalah peristiwa-peristiwa, kejadian-kejadian yang memiliki makna khusus, spesifik. Manusia diminta untuk bisa mengambil *I'tibar* dari setiap peristiwa yang terjadi di hadapannya. Kata *i'tibar* merupakan masdar dari kata "*i'tabara*" (اعتبر). Menurut bahasa, arti "*i'tibar*" adalah peninjauan terhadap berbagai ilmu dengan maksud untuk dapat diketahui sesuatu yang sejenis. Menurut istilah ilmu hadis, "*al-i'tibar*" berarti menyertakan sanad-sanad yang lain untuk suatu hadis tertentu, yang hadis itu pada bagian sanadnya tampak hanya terdapat seorang periwayat saja; dan dengan menyertakan sanad-sanad yang lain tersebut akan dapat diketahui apakah ada periwayat lain atau tidak ada untuk bagian sanad dari sanad hadis yang dimaksud.

Dengan *al-i'tibar*, maka akan terlihat dengan jelas seluruh jalur sanad hadis yang diteliti, demikian juga nama periwayat dan metode periwayatan yang digunakan oleh masing-masing periwayat yang bersangkutan. Jadi kegunaan *al-i'tibar* adalah untuk mengetahui keadaan sanad-sanad hadis seluruhnya dilihat dari ada tidaknya pendukung berupa periwayat yang berstatus sebagai *muttaba'I* atau syahid. Melalui *al-i'tibar* pula akan dapat diketahui

apakah sanad hadis yang diteliti memiliki *muttaba'I* atau syahid ataukah tidak (M. Syuhudi Ismail, 1987 : 63).

4. *Tafakkur (berpikir).*

Hamzah Ya'kub (2005:169) menyebutkan bahwa tafakur berarti merenungkan keindahan ciptaan Allah SWT, rahasia-rahasia kejadian, dan segala yang dikandung di alam raya ini, manfaat, hikmah, dan rahasia yang terkandung. Dan tafakur mengarah pada suatu tujuan yang berguna sebagai bukti kekuasaan dan kemahaagungan-Nya. Fakhrudin ar Rozi juga menjelaskan istilah dan maksud tafakur sebagai hati yang berzikir kepada Allah, artinya bahwa seseorang merenungkan tentang rahasia dari berbagai benda yang diciptakan oleh Allah SWT hingga benda-benda terkecil (atom) sehingga menyerupai sebuah cermin yang diletakkan di depan alam ghoib, dan ketika hamba Allah itu melihat semua ciptaan dengan mata hatinya, maka cahaya penglihatannya mampu menembus hakikat alam (Waley, 2003: 76). Dalam mengungkap tafakur, al-Qur'an menggunakan istilah *fakkara*, yang terulang sebanyak 18 kali dan tersebar dalam 13 surat.

Berpikir adalah upaya mencurahkan segala kekuatan akal dalam rangka menemukan suatu yang baru. Di sini ada tiga tugas akal; berpikir yang selalu dibarengi dengan berdzikir, berpikir tentang segala penciptaan Allah sehingga semua ciptanNya menjadi bahan kajian menarik, serta berpikir menemukan suatu kemanfaatan dari semua ciptaan Allah (Ali Imran:191).

5. *Tadzakkara, Tadzakkur (mengingat).*

Tadzakkara berarti mengingat, memperoleh peringatan, mendapat pelajaran, memperhatikan dan mempelajari, yang semuanya mengandung perbuatan berpikir. Ini terdapat dalam lebih dari 40 ayat, antara lain: Qs An-nahl : 17, Qs An-nahl : 68, dll. *Tadzakkur* ini merupakan sifat yang khusus bagi orang-orang yang mau berpikir dan berakal, sebagaimana firman-Nya "*Hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran.*" (Ar-Ra'd: 19). *Tadzakkur* dan *tafakkur* merupakan dua tempat persinggahan yang membuahkan berbagai macam *ma'rifat*, hakikat iman dan kebajikan. Orang yang memiliki

ma'rifat senantiasa mengembalikan *tadzakkur* kepada *tafakkur*, dan mengembalikan *tafakkur* kepada *tadzakkur*, hingga dapat membuka gembok hatinya.

Pengarang *Manazilus-Sa'irin* menjelaskan bahwa *tadzakkur* setingkat di atas *tafakkur*. Sebab *tafakkur* itu merupakan pencarian, sedangkan *tadzakkur* merupakan wujud. Maksudnya, *tafakkur* adalah mencari tujuan semenjak dari permulaannya, seperti yang dikatakan dalam pepatah, "*Tafakkur* adalah mencari bisikan hati, untuk mengetahui keinginannya." *Tadzakkur* merupakan wujud, karena ia ada setelah ada *tafakkur*, yang bisa hilang karena lupa. Jika ingat, maka *tadzakkur* ini pun ada.

Tadzakkur merupakan kata aktiva dari *dzikr* (ingat), kebalikan dari lupa. Artinya hadirnya gambaran sesuatu yang diingat dan diketahui di dalam hati. Kedudukan *tadzakkur* di samping *tafakkur* sama dengan kedudukan perolehan sesuatu yang dituntut setelah memeriksa dan menyelidikinya. Karena itu ayat-ayat Allah yang dibaca dan dapat disaksikan merupakan peringatan, sebagaimana yang disebutkan dalam ayat-Nya yang dibaca ; "*Dan, sesungguhnya telah Kami berikan petunjuk kepada Musa, dan Kami wariskan Taurat kepada Bani Israel, agar menjadi petunjuk dan peringatan bagi orang-orang yang berpikir.*" (Al-Mukmin: 53-54).

6. Tadabbur (merenungkan)

Merenungkan dengan melihat berbagai akibat dari suatu peristiwa dan kejadian. (Ta'rifat, 53). Perintah merenung ini terdapat dalam (Qs. Sad: 29) dan QS Muhammad: 24.

7. Iqra' (bacalah)

Menurut Quraisy Syihab (1992:167) kata *iqra'* berarti perintah membaca, tetapi tidak harus ada teks dan tidak harus keras. Bisa saja yang dibaca adalah obyek yang bersifat tekstual tetapi bisa juga kontekstual (realitas kehidupan). *Iqra'* diartikan pula menghimpun yang di dalamnya terdapat aktivitas menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-cirinya. Kata *qaraa* disebut 3 kali dalam *al qur'an*, kata jadinya 17 kali dan *al qur'an* disebut 70 kali. Membaca adalah kunci mendapatkan ilmu dan pengetahuan. Perintah membaca yang merupakan ayat pertama kali turun merupakan simbol bahwa bahwa tugas utama dan pertama manusia diturunkan ke bumi adalah untuk belajar (berilmu), karena aktivitas apapun yang dilakukan manusia jika tanpa dilandasi ilmu dan pengetahuan maka akan sia-sia (HR Muslim).

8. *Andzir*

Kata *nadzīr* berasal dari akar kata *nūn dzāl rā* (ن ذ ر) yang menunjuk pada makna menakut-nakuti (خويف) maupun ketakutan (تخوُف). Bersumpah atas nama Allāh untuk melakukan sesuatu dimasa datang disebut dengan *al-nadzr*(النذر) karena yang bersangkutan takut/khawatir jika sumpahnya tersebut tidak ditepati. Adapun *indzār* memiliki arti yang kurang lebih sama dengan kata *iblāgh* yakni penyampaian informasi. Bedanya, yang pertama hampir selalu digunakan untuk menyampaikan berita yang menakutkan.

Ibn Mandhūr (630-711H), meriwayatkan pendapat dari Kura' dan Al-Lihyāniy bahwa makna *andzara* berarti memberitahu secara mutlak (*a'lama*) disamping juga bermakna menakut-nakuti (*khawwafa*) dan memperingatkan (*khadzara*). Sementara Al-Rāghib al-Asfahāniy menjelaskan bahwa kata *al-nadzīr* maupun *al-mundzir* adalah segala sesuatu yang dapat memberikan peringatan (*indzār*) baik berupa manusia ataupun bukan.

Menurut Ibn 'Āsyūr, meskipun pada dasarnya *indzār* dalam *al-qur'an* seringkali mengandung makna pemberitahuan hal-hal yang tidak menyenangkan berupa kebinasaan di hari ahir, akan tetapi bisa juga mengandung makna ajakan kepada kebaikan –yang menjadi unsur kata *tabsyīr*-, bahkan juga bisa mencakup makna pengajaran ilmu-ilmu agama sebagai pembeda antara yang benar dan yang salah, sebagaimana dipahami penafsiran kata *indzār* dalam QS. Al-Tawbah/9:122. Dalam ayat ini kata *indzār* yang digunakan bukan *tabsyīr* atau *ta'līm*, karena menurut Ibn 'Āsyūr, meninggalkan larangan (*takhlīyah*) lebih didahulukan dari pada melaksanakan kebaikan (*tahlīyah*).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kata *indzār* digunakan untuk mengartikulasikan pemberian peringatan atau informasi yang menakutkan, meskipun juga bisa berarti pemberian informasi secara mutlak. Atau dalam konteks beberapa ayat *al-qur'an* bisa memiliki arti memberikan peringatan berupa pengajaran pesan-pesan agama Islam. Artinya, bahwa setiap orang diminta untuk menjadi pendakwah, paling tidak terhadap keluarga terdekat.

9. *Is'al (bertanyalah).*

Bertanya merupakan proses untuk mendapatkan pengetahuan yang sangat penting. Manusia hidup dikarunia naluri rasa ingin tahu (coriosity). Manusia sebagai makhluk yang

masih bodoh dan awam ingin sekali mengetahui sesuatu. Kadang proses untuk mengetahuinya juga kurang dipahami secara baik, sehingga bertanya merupakan suatu kegiatan yang lebih mudah dilakukan. Sahabat Ali pernah berkata bahwa ilmu adalah gudang (*khazā'in*) dan pembukanya adalah bertanya. Bahkan bertanya adalah separuh ilmu (*assu' al nisful 'ilmi*).

Adapun alat yang digunakan dalam pertanyaan *al qur'an* tersebut pada umumnya berupa kalimat, seperti: *hal* هل , *maa* ما , *madza* ماذا , *'amma* عم , *ayyu* اي , *man* من , *sa'ala* dan sebagainya (Nadwi, 1996: 276). Terkait dengan pertanyaan di atas, Syeikh Khalid Abd al-Rahman menjelaskandi dalam *al-qur'an* terdapat bentuk-bentuk pertanyaan dan jawaban yang dibagi dalam beberapa bentuk, yaitu: Jawaban yang bersambung dengan pertanyaan (terdapat pada surat al-Baqarah yaitu pada ayat 189, 215, 217, 219, 220, 222), jawaban yang terpisah dari pertanyaan (Jawaban ini dibagi menjadi dua jenis: *pertama*, pertanyaan dan jawaban yang berada pada satu surat. (pertanyaan QS. Al-Furqan:7 dan jawabannya: QS. Al-Furqan: 20), *kedua* pertanyaan dan jawaban terpisah pada dua surat; pertanyaan QS. Furqan: 60 dijawab dengan QS. Al-Rahman: 1-3).

Jawaban yang tersembunyi (QS. Al-Ra'du: 31), jawaban yang hanya menyebutkan pertanyaan (QS. Al-Baqarah: 143), Dua jawaban untuk satu pertanyaan (pertanyaan QS. Zukhruf: 31, dijawab dengan QS. Zukhruf: 32 dan QS. Qashash: 68). Satu jawaban untuk dua pertanyaan (jawaban An Nur : 20 atas pertanyaan hadis). Jawaban yang *mahdzuf*; Jawaban yang tidak berhubungan dengan pertanyaan (QS. Al-Ankanbut: 16), Jawaban yang terdapat pada konteks pembicaraan (QS. Shad: 1), Jawaban yang terdapat pada akhir pembicaraan (QS. Khafi: 22), Jawaban yang tergantung pada suatu masa atau waktu (QS. Mukminun: 60), dan Jawaban yang berupa larangan (QS. Al-Ahzab: 32) (al-'Ak, 1994: 318)

10. Ta'arafu

Kata ini berarti mengenali sesuatu. Mengenal bisa dalam arti luas atau sempit, bisa juga dalam arti global dan rinci. Kata *ta'aruf* secara bahasa berasal dari kata kerja "*ta'arafa*", mengikuti wazan "*tafa'ala*". Kata ini bukan sekedar bermakna "mengetahui" atau "mengenal" yang dilakukan oleh satu pihak, tetapi dua belah pihak. Karena itu arti yang tepat untuk kata itu adalah "saling ingin mengetahui dan mengenal satu sama lain". Dalam kata

"*ta'aruf*" ada suatu tindakan resiprokal dari dua belah pihak yang saling hendak mengetahui yang lain. *Ta'aruf* adalah inisiatif aktif dari beberapa pihak untuk saling mengenal, dan tidak membiarkan, cuek, tak mau tahu tentang yang lain.

Dalam *ta'aruf* ini tumbuh semangat belajar saling memahami akan karakter, tabiat dan kecenderungan dari masing-masing individu, sehingga dapat menumbuhkan jiwa empati, saling bekerjasama, solidaritas dan toleransi terhadap sesama, suatu sikap sosial yang sangat mulia. Secara sosiologis *ta'aruf* ini mutlak diperlukan dalam rangka meraih sukses dalam kehidupan sosial. Secara transendental, mengenali juga bermakna mempelajari, mendalami, memahami benar akan tanda-tanda keesaan Allah SWT yang dilandasi koriositas yang tinggi. Tujuan *ta'aruf* ini adalah mengenal betul akan kebenaran Tuhan dan akhirnya -kebenaran yang didapat- akan mengantarkan kepada status insan taqwa.

11. 'Aqala.

Kata-kata yang berasal dari 'aqala sendiri terdapat lebih dari 45 ayat. Di dalam *al qur'an* banyak terdapat ayat-ayat yang menyinggung tentang keberadaan akal. Menurut Yusuf Qardhawikata 'aqala dalam *al qur'an* terulang sebanyak 49 kali, dalam kata kerja *ta'qilun* terulang sebanyak 24 kali dan kata kerja *ya'qilun* sebanyak 22 kali, sedang 'aqala, *na'qala* dan *ya'qulumasing-masing* satu kali. Redaksional *afala ta'qilun* (tidakkah kamu berpikir) terulang sebanyak 13 kali dalam *al qu'an*, diantaranya pada Q.S. al -Baqarah 2 ; 44, Q.S. Ali Imran. 3 ; 65, Q.S. al- A'raf. 7 ; 169, Q.S. Yunus, 10 ; 16, Q.S. al- Anbiya'21 ; 10 dan 63 - 67 , Q.S. Mu'minun 23; 80, Q.S. ash -Shaaffat. 37; 137 – 138, Q.S. Hud , 11 ; 51, Q.S. Yasin, 36 ; 62 dan 68. Qs. Al-anfaal : 22)

Orang yang berakal akan memiliki kesanggupan untuk mengelola dirinya dengan baik, agar ia selalu terpelihara dari mengikuti hawa nafsu, berbuat sesuatu yang dapat memecahkan dan memberikan kemudahan bagi orang lain, dan sekaligus orang yang tajam perasaan batinnya untuk merasakan sesuatu di balik masalah yang dipikirkannya(http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/83/jtptiain-gdl-anisatulai-4146-1-3103119_p.pdf).

Abdul Fattah Jalal menyebutkan bahwa kata akal tidaklah pernah muncul dalam bentuk kata benda (ism) melainkan dalam bentuk kata kerja (fi'il). Kata kerja 'aqala menghasilkan

derivasinya yakni 'aqaluhu, ta'qiluna, na'qilu, ya'qiluna, dan ya'qiluha. Akallah makhluk Tuhan yang tertinggi dan akallah yang membedakan manusia dari binatang dan makhluk Tuhan lainnya. Karena akalnyalah manusia bertanggung jawab atas perbuatan-perbuatannya. (Harun Nasution, 1986:14). Diantara derivasi dari kata 'aqala adalah kata afala ta'qilun. Dalam al qur'an yang paling mencolok dalam redaksi tersebut adalah penggunaan bentuk pertanyaan negatif (istifham inkari') yang bertujuan memberikan dorongan dan membangkitkan semangat. Dalam al qur'an bentuk redaksional seperti itu (afala ta'qilun) terulang sebanyak 13.

12. 'Alima/T'lamu

Kata 'alima berasal dari kata *al-'ilm* (ilmu). Kata tersebut diderivasi menjadi kata 'alima (*ya'lamu, ta'lamu, na'lamu, ta'lamun, ya'lamun, i'lamu, 'allama*, dan yang sejenisnya), yang disebut sebanyak 749 kali dalam Alquran. Arti kata tersebut berbicara soal pengetahuan atau ilmu, termasuk mengajar, mengajarkan, dan yang mengetahui atau berilmu ('Abd al-Baqi, [t.th.] : 596-609). Contoh penggunaan kata 'alima dalam Alquran surat al "alaq : 1-5.

13. Allama

Al-Maraghi menjelaskan kata 'allama (2:31) dengan *alhamahu* (memberi Ilham), yaitu Allah memberi Ilham kepada Nabi Adam a.s. untuk mengetahui jenis-jenis yang telah diciptakan beserta zat, sifat, dan nama-namanya. Kata *Allama'* (Arrahman : 1-4) mengandung arti memberitahukan, menjelaskan, memberi pemahaman. Sedangkan Ash-Shawi, Al-Maraghi, dan Al-Juzi menafsirkan makna 'allama (al 'alaq: 4-5), dengan makna memberitahukan atau menyampaikan ilmu, menulis dengan kalam, menjadikan kalam sebagai alat untuk saling memahami di antara manusia. Terkait kata allama ini manusia berada pada posisi yang pasif dalam menerima suatu pengetahuan.

14. Rabbaya

Kata *rabb* dan derivasinya disebut dalam *al qur'an* sebanyak 169 kali dan dikaitkan dengan berbagai objek. Kata *rabb* jika dikaitkan dengan 'alam ditemukan dalam 30 tempat.

Dalam *al qur'an*, kata *rabb* juga dikaitkan dengan musa dan harun, '*arsy, samawat, al ardl, masyriq wa maghrib, al falq, al nas, al bait, al abb, dan dlamir mukhatab mudzakar*. Menurut pakar tafsir al Asfihany, *rabb* yang berasal dari kata *tarbiyyah* memiliki makna mengembangkan sesuatu secara bertahap, hingga mencapai kesempurnaan. Kata *rabb* merupakan istilah pengganti subjek bagi Allah, dengan demikian *rabb* tidak digunakan kecuali hanya dalam arti Allah yang menanggung kemaslahatan makhluk. Menurut pakar bahasa Ibn Manzur, kata *rabb* memiliki beberapa arti seperti raja (*al mâlik*), yang empunya (*al sâhib*), pemimpin (*al sayyîd*), pengatur (*al mudabbir*), yang mengurus (*al murabby*), wali (*al qayyîm*), dan pemberi (*al mun'îm*). Adapun arti *rabb* dalam do'a ini "*allahumma rabba hâdzihî al da'wat al tammah..*", memiliki arti penyempurna (*al mutammim*). Menurut Ibn Manzur, ada tiga karakter yang terkandung dalam kata *rabb*, yaitu pemilik (*al mâlik*), majikan yang dita'ati (*al sayyîd al mutha'*) dan pembenah (*al muslih*). *Rabb* tidak disebut (tuhan) kecuali yang mampu menguasai, dita'ati dan melakukan pembenahan terhadap makhluk-Nya .

Kata *rabbaya-tarbiyyatan* bermakna proses perubahan orientasi kelemahan seseorang (*tahwîl al tad'îf*) dengan metode terbaik dan membimbingnya sehingga yang bersangkutan mampu meninggalkan sifat kekanak-kanakannya (*tufûliatuhu*) baik ia anak kandung atau bukan. Sementara al Biqa'i ketika menjelaskan QS Ali 'Imran/3: 79 menyebutkan bahwa kata *rabbaniyun* berarti orang-orang yang berusaha mengikuti karakteristik Tuhan dalam hal kesempurnaan pengetahuan-Nya dan ketepatan perbuatan-Nya. Seorang *rabbany* juga merupakan orang yang mantap dari segi keyakinan agamanya dan patuh dari segi ketaatannya kepada aturan Allah. Penafsiran ini sesuai hadis yang menyuruh untuk meniru sifat-sifat Allah (*takhallaqû bi akhlâq Allah*). Al Biqa'i juga menjelaskan bahwa peniruan sifat-sifat Allah oleh orang beriman dilakukan dalam rangka mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Hal demikian hanya dapat dilakukan ketika orang mempelajari kitab Allah, memahaminya, mengamalkannya dan mengajarkannya kepada orang lain .

Sementara menurut Wahbah Zuhayli bahwa *rabbul alamin* berarti pihak yang memelihara dan merawat seluruh alam semesta setelah ia membuatnya menjadi wujud. Menurut al Maraghi *tarbiyyah* Allah kepada manusia meliputi dua hal. Pertama, orientasi

immanent (*tarbiyyah khalqiyyah*), yang pertama ini meliputi perkembangan fisik manusia hingga mampu berfungsi secara optimal dan perkembangan psikologis dan intelektual manusia. Kedua, orientasi transenden (*tarbiyyah dīniyyah tahdzībiyyah*), tarbiyyah ini berwujud petunjuk agama yang di wahyukan-Nya kepada para rasul dengan tujuan menyempurnakan potensi akal dan kesucian jiwa manusia. Sedangkan arti *tarbiyyah* Allah terhadap alam bermakna pemeliharaan dan pengaturan-Nya yang berkesinambungan dari mulai diciptakan hingga akhir riwayatnya melalui ilham yang menuju kepada kebaikan alam semesta.

Kata *rabba* atau *tarbiyah* dalam *al-qur'an* pada dasarnya mengacu pada gagasan kepemilikan, yaitu kepemilikan orangtua terhadap anaknya untuk melaksanakan terbiyah yang sifatnya hanya menunjukkan relasioanal saja. Sedangkan pemilikan yang sesungguhnya hanya ada pada Allah semata.

19. Yatlu (Membaca)

Yatlu artinya membaca dengan *tartil* sesuai dengan tajwid, makhraj, dan sifat-sifat hurufnya. Rasulullah SAW tadarusan bersama dengan Jibril setahun sekali agar bacaannya baik. Belajar di sini adalah mempelajari *al qur'an* dari segi pengucapan hurufnya secara benar, karena perbedaan ucapan akan menimbulkan perbedaan arti. Lebih dari itu kebiasaan membaca *al qur'an* akan mendapatkan pahala bahkan akan mendapatkan keberkahan dari kebaikan *al qur'an*. Secara redaksional, dalam membaca *al qur'an* yang benar dan baik terdapat tiga kriteria; ***murattal*** (membaca secara lancar), ***mujawwad*** (membaca sesuai kidah ilmu tajwid) dan ***muzayyan*** (membaca *al qur'an* dengan menggunakan lagu/seni), yang kesemuanya itu menambah akurasi dan estetika dalam bacaan *al qur'an*. Dari sini muncul istilah *musabaqah tilawatil qur'an* dan *musabaqah syarhil qur'an*.

20. Yuzakki

Kata *zakka-yuzakki-tazkiyan* berarti menumbuhkan, mengembangkan, memperbaiki, membersihkan, mensucikan dan menjadikannya jadi baik serta bertambah baik. Kata *zakka-tazkiyan* disebutkan dalam *al-qur'an* sampai 20 kali, 9 kali dalam ayat-ayat Makkiyah dan 11 kali dalam ayat-ayat Madaniyah. Dalam konteks belajar, dengan *yuzakki* seseorang ketika

belajar bukan saja untuk menambah pengetahuan tetapi pengetahuan yang dimiliki dijadikan media untuk membersihkan jiwa dari noda baik yang bersifat lahiriah maupun batiniah. Demikian juga membersihkan diri dari berpikir yang tidak benar. Karena itu sering didengar istilah *tazkiyatun nafsi* (membersihkan jiwa)

21. *Wiqayatun -Quw*

Kata *wiqayatun* (وقاية) berasal dari kata *waqaa* (وقى) *yaqii* (يقى) *wiqayatan* (وقاية) artinya: menjaga, memelihara (dari kesakitan)¹⁾. Kata *waqaa* dalam Al-Qur'an²⁾ tersebut dalam Q.S al-Mukmin:45, at-Thur:18, ad-Dukhon:56 dan surat ad-Dahr:11. Kata *taqiy* tersebut dalam Q.S al-Mukmin:9 dan Nuh:81. Kata *quu* tersebut dalam Q.S at-Tahrim:6, dan kata *qi* dalam al-Baqarah:201 (do'a sapu jagat), al-Mukmin:7 dan 9. Kesemuanya itu berasal dari kata *wiqayatun*.

Pengertian secara umum dari kata *wiqayatun* ini adalah upaya sungguh-sungguh dari manusia untuk menghindarkan diri dari melakukan sesuatu yang dapat menjerumuskan dirinya ke dalam siksa api neraka. Upaya yang paling pokok dimulai dari komunitas terkecil yaitu keluarga.

22. *Da'watun-Yad'u*

Kata *yad'u* berasal dari bahasa Arab yakni دعا - يدعو - دعوة (*da'a - yad'u - da'watan*). Kata *dakwatun* merupakan *ism masdar* dari kata *da'a* yang dalam *Ensiklopedia Islam* diartikan sebagai ajakan kepada Islam. Kata *da'a* dalam *al-quran*, terulang sebanyak 5 kali, sedangkan kata *yad'u* terulang sebanyak 8 kali dan kata *dakwah* terulang sebanyak 4 kali. Kata *da'a* pertama dipakai Nabi Nuh dengan arti mengadu (meminta pertolongan kepada Allah) atas perilaku umatnya. Lalu kata ini berarti memohon pertolongan kepada Tuhan yang pelakunya adalah manusia (dalam arti umum). Setelah itu, kata *da'a* berarti menyeru kepada Allah yang pelakunya adalah kaum muslimin.

Kemudian kata *yad'u*, pertama kali dipakai dalam al-Quran dengan arti mengajak ke neraka yang pelakunya adalah syaitan. Lalu kata itu berarti mengajak ke surga yang pelakunya adalah Allah, bahkan dalam ayat lain ditemukan bahwa kata *yad'u* dipakai bersama untuk mengajak ke neraka yang pelakunya orang-orang musyrik.

Kata *da'watan* pertama kali digunakan *al-quran* dengan arti 'seruan yang dilakukan oleh para rasul Allah yang tidak berkenan kepada obyeknya. Kemudian kata itu berarti panggilan yang juga disertai bentuk *fi'il* (*da'akum*) dan kali ini panggilan akan terwujud karena Tuhan yang memanggil. Prinsip dalam berdakwah adalah mengajak kebaikan, dilakukan dengan bijaksana, dilakukan terus menerus, dilakukan oleh siapapun dan ketika melakukan da'wah tidak menghakimi (tidak menyimpulkan bahwa yang diajak pasti ikut). Semua kata-kata dalam ayat di atas mengandung anjuran, dorongan bahkan perintah agar manusia banyak berpikir dan mempergunakan akal. Berpikir dan mempergunakan akal adalah ajaran yang jelas dan tegas dalam al-qur'an, sebagai sumber utama dari ilmu pengetahuan. Semua istilah-istilah di atas sangat berkaitan dengan proses transformasi ilmu, pengetahuan, sikap dan ketrampilan individu, yang dilakukan melalui upaya memaksimalkan peran akal, hati, bahkan yang bersifat fisik sekalipun. Semua merupakan cara yang digunakan dalam rangka mendapatkan ilmu dan hikmah, baik bersifat langsung ataupun tidak dan aktif maupun pasif.

Dengan demikian, pendidikan pengembangan akal menjadi salah satu tujuan antara pendidikan, yakni *ahdâfal-aqliyyah*. Pendidikan pengembangan akal pada akhirnya akan berakumulasi dengan pendidikan pengembangan jasmani dan rohani untuk mencapai tujuan akhir pendidikan Islam, yakni *insânkâmil* (manusia seutuhnya) yang mempunyai kesadaran, pemahaman, dan pengamalan akan posisi dirinya di antara Allah, alam, dan sesama manusia, serta mampu menjadi khalifah dan 'abd Allah.

G. MAKNA EVALUASI PEMBELAJARAN

Dalam *al qur'an* terdapat ayat tentang evaluasi pada surat al Baqarah ayat 18 yang berbunyi (*anbiūnī biasmāihā*) dimana kata tersebut diawali dengan kata '*allama ādama al asmā kullahā* (Allah mengajarkan nama-nama kepada Adam). Kemudian ayat berikutnya berbunyi *anbiūnī biasmāihā*. Kata tersebut menggambarkan aktivitas menguji dan menilai terhadap apa yang telah diajarkan kepada Adam As. Dalam ayat yang lain juga dikatakan *faltanzur nafsun mā qaddamat lighad* (setiap orang hendaknya mengoreksi apa-apa yang telah dilakukan di masa yang lalu). Ayat ini secara global mengandung pesan agar manusia rajin melakukan evaluasi dan introspeksi terhadap berbagai aktivitas/amal yang telah dilakukan (*mā qaddamat*). Melakukan evaluasi dan introspeksi merupakan dua hal yang

amat penting bagi setiap orang yang ingin maju dan baik. Sebab manusia tidak akan pernah dapat mengetahui prestasi yang diraihinya; apakah dirinya sudah maju dan baik atau belum jika tidak ada perbandingan dengan capaian sebelumnya. Di sini juga dipahami bahwa evaluasi dan introspeksi bersifat rutin dan kontinyu/terus menerus. Semakin sering dilakukan evaluasi dan introspeksi semakin baik. Evaluasi dan introspeksi juga berfungsi untuk memacu semangat dalam beraktivitas dimasa yang akan datang (*lighaddin*). Dengan pemahaman tersebut maka evaluasi dan introspeksi merupakan hal yang mutlak.

H. KESIMPULAN

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan antara lain materi berupa pembelajaran bersifat syar'iyah dan non-syar'iyah. Syar'iyah (aqidah, syari'ah, akhlak) dan non-syar'iyah (eksak dan humaniora) dan seluruh fenomena yang berkembang dan alam yang terbentang). Metode atau aktivitas siswa dalam bentuk *darasa, nazara, I'tibār, tafakkur, tadzakkur, tadabbur, iqro', jādil, andzir, alam tara, is'al, ta'arafa, 'aqala, alima, mā adrāka, tafassaha, allama, rabbaya, yatlu, yuzakki, quw, da'ā, faqiha dan fahima*), Media (pendengaran, penglihatan dan kalbu/afidah) dan Evaluasi pembelajaran yang terkandung dalam *al qur'an* sangat fundamental, dimensional, sempurna, komprehensif, tetapi relatif lebih global. Konsep Materi, Metode, Media dan Evaluasi pembelajaran yang terkandung dalam *al qur'an* dan bersumber dari wahyu sangat sesuai dengan kebutuhan manusia, praktikabel dan relevan dengan praktek pendidikan yang berkembang saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aba Firdaus Al Halwahi. 2003. *Membangun Akhlak Mulia Dalam Bingkai al Qur'an dan As Sunnah (Seri rujukan Para Da'i*. Yogyakarta : Al Manar.
- Abdullah, M. Amin. 1997. *Filsafat Kalam di Era Postmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Achdiat, Nunu. 1998. *Seni Berkisah: Memandu Anak Memahami Al-Qur'an*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ahmadi. 2005. *Ideologi Pendidikan Islam; Paradigma Humanisme Teosentris*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

- Al Asyqar, Umar Sulaiman. (Tt). *Kisah-Kisah Sahih dalam Al Qur'an dan Hadis*. Jakarta: Pustaka ELBA.
- Al Baqi, Muhammad Fuad Abdul. (tt). *Al Mu'jam al Mufahros Li Alfadz al Qur'an al Karim*. Bandung: Angkasa.
- Al Ghazali, Muhammad. 1970. *Khuluqu al Muslim*. Kuwait ; Dar al Yan
- Al Hasyimi, Abdul Hamid. 2001. *Mendidik ala Rasulullah* (alih bahasa: Ibnu Ibrahim), Jakarta: Pustaka azam.
- Al Hufi, Ahmad Muhammad. 1995. *Akhlak Nabi Muhammad SAW, Keluhuran dan Kemuliaan*, terjemahan Masdar Helmy. Bandung: Gema Risalah Press.
- Al Jamali, Muhammad Fadil. 1995. *Filsafat Pendidikan Dalam Al Qur'an*. Jakarta: Pustaka Kautsar.
- Al Munawar, Said Aqil Husen. 2004. *Al Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Jakarta: Ciputat Press.
- Al-Abrasy, M. Athiyah. 1968. *At-Tarbiyah al-Islamiyah* (terj; Bustami A.Goni, dan Djohar Bakry). Jakarta: Bulan Bintang.
- Al Ainain Ali Khalil abu. 1980. *Falsafah at Tarbiyah Al Islamiyah fi Al Qur'anil Karim*. Kairo: Dar al Fikr al araby.
- Al-Attas, Syeh Muhammad al- Naquib. 1987. *Aims and Objective of Islamic education*.
- Al-Attas, Naquib. 1997. *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Mizan.
- Al-Hasyimi, Abdul Hamid. 2001. *Mendidik Ala Rasulullah* (alih bahasa; Ibn Ibrahim). Jakarta: Pustaka Azzam.
- Alhumami, Amich. 1990. *Artikel lepas; Membangun Pendidikan Yang Bermutu, (The World Bank, Primary Education)*.
- Al-Khalidy, Shaleh. 1999. *Kisah-kisah Al-Qur'an Pelajaran dari Orang-orang Dahulu*, Jilid 3. Jakarta: Gema Insani.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustapha. 1996. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: CV. Toha Putra.
- Al-Munawwar, Aqil Said Husein. 2005. *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani: Dalam Sistem Pendidikan Islam*. Ciputat: Ciputat Press.
- Al-Qaththan, Manna'. (tt). *Mabaahits fii 'Uluum al-Qur'an*. Mansyuraat al-' Ashr al-Hadis.
- Al-Qurtubi, Ibnu Abdillah Muahammad bin Ahmad al-Ansari, tt. *Tafsir al-Qurtubi*. Cairo : Durusy.
- Aly, Hery Noer. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Logos.
- Anis, Ibrahim. 1972. *Al-Mu'jam al-Wasit*. Jakarta : Angkasa.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. 1992. *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*. Bandung: Diponegoro.
- Anwar, Rasihan. 2001. *Samudera al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arif, Armei. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan*. Jakarta: Ciputat Press.
- Arifin, Muhammad. (2000). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, PT. Bumi Aksara.

- Arifin. 1997. *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Dunia Aksara.
- Arikunto, Suharsini. 2002. *Prosedur Penelitian* cet. XII. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ashraf, Ali. 1989. *Horison Baru Pendidikan (Islam dan Umum)*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Asmaran. 2002. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- As-Suyuthi, Jalaluddin. 1951. *Al-Itqaan fii Uluum al-Qur'an*. Mesir: Mushthafa ats-Tsani.
- Aziz, Abdul. 1991. *Mendidik dengan Cerita*. Bandung: Rosdakarya.
- Azwar, Saefudin. 2011. *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badi, Abdul. 2004. *Meneladani Akhlak Nabi (Terjemahan Thalib Anis)*. Bandung: Al Bayan Mizan.
- Bagir, Zaenal Abidin dkk. 2006. *Ilmu, Etika dan Agama ; Menyingkap tabir Alam dan Manusia*. Yogyakarta: CRCS.
- Baidan, Nashruddin. 2005. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bakhtiar, Laleh. 2002. *Meneladani Akhlak Allah melalui Al Asma al Husna*. Bandung: Mizan.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul. 1986. *Al mu'jam al mufahras lil alfadzil qur'anil karim*, Solo : Dar al fikr
- Baraja, Umar bin Ahmad. (Tt). *Akhlak lil banin*. Surabaya: Nabhan.
- Bertens K. 1997. *Etika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Bukhori, Mochtar. Revitalisasi Pendidikan Moral dalam Menghadapi Tantangan Zaman. *Makalah Seminar Nasional Dies Natalis ke-47 di UNY*. (Yogyakarta, UNY, 19 September 2002).
- Buseri, Kamrani. 2003. *Antologi Pendidikan Islam dan Dakwah, Pemikiran Teoritis Praktis Kontemporer*. Yogyakarta: UII Press.
- Darajat, Zakiah, dkk. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daulay, Haidar Putra. 2007. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Djalal, Abdul. 2009. *Ulumul Qur'an*. Surabaya : Dunia Ilmu.
- Fachruddin Hs. 1985. *Membentuk Moral (Bimbingan al-Qur an)*. Jakarta : Bina Aksara.
- Faisal, Jusuf Amir. 1995. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Farmawi al, Abd al-Hayy. 1977. *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, Matba'ah al-Hadarah al-'Arabiyah, Kairo.
- Fatawi, M. Faisal (penerj). 2003. *Kritik Nalar Al Qur'an*, Yogyakarta : LKIS
- Furchan, Arief. 2004. *Transformasi Pendidikan Islam Di Indonesia; Anatomi Keberadaan Madrasah dan PTAI*. Yogyakarta: Gama Media.
- Gagne, M. Robert & Lisli Biggs. 1979. *Principle of Instructional Design*. New York : Holt, Rinehart and Winston).
- Gagne, dkk. 2005. *Principle of Instructional Design*. New York: Wardsworth Publishing co.

- Hamka. 1967. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: PT Pembimbing Masa.
- Hanafi, Ahmad Hasan. 1984. *Segi-segi Kesusastaan Pada Kisah-Kisah Al-Qur'an*. Jakarta : Pustaka Alhusna.
- <http://nyarimakna.blogspot.com/2010/12/visi-misi-dan-sifat-dari-pendidikan.html>
- Ismail, M. syuhudi. 1992. *Metode Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Jalal, Abdul Fattah. 1977. *Min al-Usuli al-Tarbawiyah fi al-Islam*. Mesir : Darul Kutub Misriyah.
- Kementerian Agama RI. 2010. *Al Qur'an dan Tafsirnya, Jilid I-XI* (Edisi yang Disempurnakan). Jakarta: Lentera Abadi.
- Koyan, I Wayan. 2000. *Pendidikan Moral Lintas Budaya*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas.
- Langgung, Hasan. 1980. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta : Pustaka al-Husna.
- _____. 1995. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Bandung: al-Ma'arif.
- Madjid, Nurkhalis. 1995. *Islam Agama Kemanusiaan*. Jakarta: Paramadina.
- Ma'luf, Louis. 1960. *Al-Munjid fi lughah*, Beirut: Dar al-Masyriq.
- Mandzur, Ibnu. (tt). *Lisan al-Arab*. Beirut: Daarul Ma'arif.
- Makmun, A.S. 1996. *Pengembangan Profesi dan Kinerja Tenaga Kependidikan*. Bandung: PPs IKIP Bandung.
- Maskawaih, Ibnu. 1961. *Tahzibul Akhlak wa Tathirul 'Araq*. Bairut: np.
- Muhadjir, Noeng. 1992. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Muhaimin. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam; upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Rosdakarya.
- Muhaimin dan Abdul Mudjib. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung: Trigenda Karya.
- Munir, Ahmad. 2007. *Tafsir Tarbawi*. Ponorogo: Ponorogo Press.
- Mursyidin. 2011. *Moral Sumber Pendidikan; Sebuah Formula Pendidikan Budi Pekerti pda Sekolah/Madrasah*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nahlawi, Abdurrahman. 1996. *Ushulut Tarbiyyah Islamiyyah Wa Asâlibiha fi Baiti wal Madrasati wal Mujtama' terj. Shihabuddin*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Najati, Muhammad Utsman. 1985. *Al-Qur an dan Ilmu Jiwa*. Bandung: Perpustakaan Salman Institut Teknologi Bandung.
- Naser, Sayid Husen. 1995. *Menjelajah Dunia Moderen, (terj) Hasti Tarekat dari judul asli aYoung Muslim's Guide in The Modern World*. Bandung: Mizan.
- Nasir, Ridwan. 2005. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal (Pondok Pesantren ditengah Arus Perubahan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasution, Harun. 1981. *Konsep Manusia Menurut Ajaran Islam*. Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah.
- Nasution, Harun. 1986. *Akal dan Wahyu dalam Islam*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.

- Nasution, Harun. 1995. *Islam Rasional; Gagasan dan Pemikiran*. Bandung: Mizan
- Nata, Abuddin. 2001. *Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Nata, Abuddin. 2002. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*. Jakarta. PT RajaGrafindo Persada
- _____. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam*. Jakarta : PT Grassindo
- Nizar, Syamsul (Ed). 2007. *Sejarah Pendidikan Islam; Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia, Jakarta: Prenada Media Group.*
- Noor, Fauzi. 2009. *Berpikir Seperti Nabi: Perjalanan Menuju Kepasrahan*. Yogyakarta : LKIS
- Qulyubi, Syihabuddin. 2008. *Stilistika Al Qur'an*. Yogyakarta : LKIS
- Quthub, Muhammad. 1984. *Sistem Pendidikan Islam*terjemahan Salman Harun, Bandung : PT Al Ma'arif
- Quthub, Sayid. 1985. *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an*
- Rahman, Afzalur. 1992. *Al Qur'an Sumber Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Rahardjo, Dawam. 2002. *Ensiklopedi Al Qur'an; Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci, Jakarta: Paramadina*
- Ramayulis. 1994. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Kalam Mulia
- Razi, Fathur. (tt). *Tafsir Fathur Razi. Teheran: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.*
- Ridho, Rasyid. (1373). *Tafsir al-Manar. Dar al-Manar..*
- Sardar, Zaenuddin. 1989. *Rekayasa Masa Depan, Bandung : Mizan*
- Sagala, Syaiful. 2009. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan, Bandung: Alfabeta.*
- _____. 2011. *Konsep dan Makna Pembelajaran (Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar)*. Bandung : Alfabeta.
- Shihab, M. Quraish. 1996. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan
- Shihab, M. Quraish. 2004. *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an*. 15 Vol. Jakarta : Lentera Hati
- Shihab, M. Quraish. 2005. *Dia di Mana-Mana; Tangan Tuhan Dibalik Setiap Fenomena*. Jakarta : Lentera Hati
- Steenbrink, Karel A. (1986). *Pesantren, Madrasah dan Sekolah: Pendidikan Islam Kurun Modern, Jakarta : LP3ES.*
- Sudjana, Nana. 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syaltut, Mahmud. 1966. *Al Islam, Aqidah Wa Syaria'ah*. Mesir: Dar El Qalam.
- Syaltut, Mahmud. 1403/1983. *Ila al-Qur'an al-Karim*. Cairo : Dâr al-Syurûq.
- Syam, Muhammd Noor. 1989. *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Tafsir, Ahmad. 2005. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, Ahmad. 1992. *Filsafat Umum; Akal dan Hati Sejak Tales sampai James*. Bandung: Rosydakarya
- Tafsir, Ahmad. 1992. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, Bandung : Rosdakarya.*

- Tilaar, H.A.R. 2004. Multikulturalisme; Tantangan-tantangan Global masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional. Jakarta : Grassindo*
- Uno, Hamzah. B. 2007. *Model Pembelajaran Menciptakan Kegiatan Belajar Mengajar Kreatif Efisien.*Jakarta : Bumi Aksara
- Ya'kub, Hamzah. 2005. *Etika Islam.*Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Yaljun, Miqdad. 1986. *Ahdaf al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Ghayatuha.* Riyad: Mathabi' al-Qasim.
- Yunus, Mahmud. 1995. *Sejarah Pendidikan Islam.*Jakarta : Mutiara Sumber Nidya.
- Yusuf, Ahmad Muhammad. 2012. *Ensiklopedi Tematis Ayat Al Qur'an dan Hadis Jilid 1-7.* Jakarta : Widya Cahaya.
- Zaini, Syahminan. 1986. *Prinsip-Prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam.* Jakarta : Pustaka al-Husna.
- Zuhaili, Wahbah. 1978. *Al Wasith fi Ushulil Fiqh al Islamy.*Mesir : Mathba'ah Dar al Kitab
- Zuhairini. 1950. *Metodik pendidikan Islam.* Malang: IAIN Tarbiyah Sunan Ampel Press.